



## Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Kehidupan Sosial di Masyarakat

\* Subli Subli <sup>1, a</sup>, Kamaliah Kamaliah <sup>2, b</sup>

<sup>1)</sup> Mahasiswa Universitas Muhamadiyah Sumatera Barat (UMSB)

<sup>2)</sup> Mahasiswa Universitas Muhamadiyah Sumatera Barat (UMSB)

Email: <sup>a</sup> [Sublicandra556@gmail.com](mailto:Sublicandra556@gmail.com) <sup>b</sup> [kamaliahyaya57@gmail.com](mailto:kamaliahyaya57@gmail.com)

DOI:

*Cara Mensitasi Artikel ini:*

Subli, S., & Kamaliah, K. (2022). Peran pendidikan agama Islam dalam pembentukan kehidupan sosial di masyarakat. *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 8(1), 32-41. <https://doi.org/10.46963/aulia.v8i1.537>

### ABSTRACT

**Keywords:**

Role of Education,  
Formation of Education,  
Social Society

**Kata Kunci:**

Peran Pendidikan,  
Pembentukan  
Pendidikan, Sosial  
Masyarakat

*As a prospective educator who will be required to grow and develop the basic potential of students and their tendencies towards something of interest in accordance with existing abilities and talents, it is important for us to know about the basic potentials possessed by humans in general because humans have a very special position. central to education. Not only as a subject but also as an object of education itself. For this reason, in this paper the author tries to explain a little discussion about the potentials of humans and the concepts in their development in terms of the philosophy of Islamic education.*

*Keyword, Educational Values, Character Education, Millennial Generation. Role of Education, Formation of Education, Social Society*

### ABSTRAK

**Informasi Artikel**

Diterima:

25/06/2022

Direvisi:

00/00/2022

Diterbitkan

30/06/2022

**\*Corresponding**

**Author**

[Sublicandra556@gmail.com](mailto:Sublicandra556@gmail.com)

[L.com](mailto:Sublicandra556@gmail.com)

*Sebagai seorang pendidik yang kelak dituntut untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi dasar peserta didik serta kecenderungan-kecenderungannya terhadap sesuatu yang diminati sesuai dengan kemampuan dan bakat yang ada, penting bagi kita mengetahui tentang potensi-potensi dasar yang dimiliki manusia secara umum karena manusia memiliki posisi yang sentral didalam dunia pendidikan. Tidak hanya sebagai subyek akan tetapi juga sebagai obyek dari pendidikan itu sendiri. Untuk itu, dalam makalah ini penulis mencoba memaparkan sedikit pembahasan tentang potensi-potensi yang dimiliki manusia serta konsep dalam pengembangannya ditinjau dari kacamata filsafat pendidikan Islam.*

*Kata Kunci, Peran Pendidikan, Pembentukan Pendidikan, Sosial Masyarakat*

### PENDAHULUAN

Memahami pendidikan Islam tidak semudah mengurai kata “Islam” dari kata “Pendidikan” karena selain menjadi predikat, Islam juga merupakan satu substansi dan subjek penting yang cukup kompleks. Karenanya untuk memahami Pendidikan Islam berarti kita harus melihat aspek utama misi agama Islam yang diturunkan kepada umat manusia dari sisi pedagogis. Islam sebagai ajaran yang datang dari Allah sesungguhnya



Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Kehidupan Sosial di Masyarakat

merefleksikan nilai-nilai pendidikan yang mampu membimbing dan mengarahkan manusia sehingga menjadi manusia sempurna. Islam sebagai agama universal telah memberikan pedoman hidup bagi manusia menuju kehidupan bahagia, yang pencapaiannya bergantung pada pendidikan. Pendidikan merupakan kunci penting untuk membuka jalan kehidupan manusia. Dengan demikian, Islam sangat berhubungan erat dengan pendidikan. Hubungan antara keduanya bersifat *organik-fungsional*; pendidikan berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan Islam, dan Islam menjadi kerangka dasar pengembangan pendidikan Islam (Tedi Priatna, 2004: 1). Kata Islam dalam pendidikan Islam menunjukkan warna pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang berwarna Islam, pendidikan yang Islami, yaitu pendidikan yang berdasarkan Islam. Konferensi Internasional Pendidikan Islam Pertama (First World Conference on Muslim education) yang diselenggarakan oleh Universitas King Abdul Aziz, Jeddah pada tahun 1977, belum berhasil membuat rumusan yang jelas tentang definisi pendidikan menurut Islam. Dalam bagian “Rekomendasi” Konferensi tersebut para peserta hanya membuat kesimpulan bahwa pengertian pendidikan menurut Islam ialah keseluruhan pengertian yang terkandung di dalam istilah ta’lim, tarbiyah, dan ta’dib.

Ta’dib merupakan masdar kata kerja *addaba* yang berarti pendidikan. Dari kata *addaba* ini diturunkan juga kata *addabun*. Menurut al-Attas, *addabun* berarti pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hierarkis sesuai dengan berbagai tingkatan mereka dan tentang tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakikat itu serta dengan kapasitas dan potensi jasmaniah, intelektual, maupun rohaniah seseorang. Berdasarkan pengertian *addaba* seperti itu, Al-Attas mendefinisikan pendidikan (menurut Islam) sebagai pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam manusia, tentang tempat-tempat yang tepat bagi segala sesuatu di dalam tatanan wujud sehingga hal ini membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud tersebut.

Menurut Abdurrahman al-Nahlawi yaitu pertama, menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang dewasa (*baligh*); kedua, mengembangkan seluruh potensi; ketiga, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan; keempat, dilaksanakan secara bertahap. Dari sini dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah pengembangan seluruh potensi anak didik secara bertahap menurut ajaran Islam.

Subli; Kamaliah

Menurut Abdul Fatah Jalal, proses ta'lim justru lebih universal dibandingkan proses al-tarbiyah. Jalal menjelaskan bahwa ta'lim tidak berhenti pada pengetahuan yang lahiriyah, juga tidak hanya sampai pada pengetahuan taklid. Ta'lim mencakup pula pengetahuan teoritis, mengulang kaji secara lisan, dan menyuruh melaksanakan pengetahuan itu. Ta'lim mencakup pula aspek-aspek pengetahuan lainnya serta ketrampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan serta pedoman berperilaku. Jadi, berdasarkan analisis itu Abdul Fatah Jalal menyimpulkan bahwa menurut al-Qur'an ta'lim lebih luas serta lebih dalam dari pada tarbiyah (Ahmad Tafsir, 2007: 29-31).

**METODE**

Metode yang di gunakan dalam penulisan ini adalah kajian pustaka yaitu pengumpulan buku buku atau sumber lain yang berhubungan dengan Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Kehidupan Sosial di Masyarakat.

**HASIL DAN PEMBAHASAN****Tujuan Pendidikan Islam**

Jika dilihat dari segi kebahasaan, kata tujuan berasal dari akar kata dasar tuju yang berarti arah atau tujuan. Maka tujuan berarti maksud atau sasaran, atau dapat juga berarti suatu yang hendak dicapai. Sedangkan tujuan secara istilah dapat diartikan sebagai batas akhir yang dicita-citakan seseorang dan dijadikan pusat perhatiannya untuk dicapai suatu usaha. Tujuan menurut Zakiyah Darajat yang dikutip dalam buku yang berjudul Studi Ilmu Pendidikan Islam yang ditulis oleh Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan menyebutkan bahwa tujuan merupakan sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Sementara menurut HM. Arif yang juga dikutip dari buku yang sama menjelaskan bahwa tujuan itu bisa menunjukkan kepada futuritas (masa depan) yang terletak suatu jarak tertentu yang tidak dapat dicapai kecuali dengan usaha melalui proses tertentu. Jadi secara sederhana yang dimaksud dengan tujuan pendidikan adalah batas akhir yang dicita-citakan akan tercapai melalui suatu usaha pendidikan.

Tujuan pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat penting. Ada empat fungsi tujuan pokok pendidikan menurut rumusan Ahmad D. Marimba (1962:45-46) yang dikutip dalam buku Studi Ilmu Pendidikan Islam yang ditulis oleh Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan yaitu :

- a. Tujuan berfungsi mengakhiri usaha.

Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Kehidupan Sosial di Masyarakat

- b. Tujuan berfungsi mengarahkan usaha.
- c. Tujuan berfungsi sebagai titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain yaitu tujuan yang baru maupun tujuan lanjutan dari tujuan utama.
- d. Tujuan memberi nilai pada sifat pada usaha itu. Dari berbagai uraian sebelumnya dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan menurut Imam Barnadip (1992:26) yang dikutip dalam buku yang sama secara umum adalah :
  - a) Jika pendidikan bersifat progresif, tujuannya harus diartikan sebagai rekonstruksi pengalaman. Aliran ini dikenal dengan progresivisme.
  - b) Jika yang dikehendaki pendidikan adalah nilai yang tinggi, pendidikan pembawa nilai yang ada diluar jiwa anak didik. Sehingga ia perlu dilatih agar mempunyai kemampuan yang tinggi. Aliran ini dikenal dengan esensialisme.
  - c) Jika tujuan pendidikan yang dikehendaki agar kembali kepada konsep jiwa sebagai tuntuan manusia, prinsip utamanya ia sebagai dasar pegangan intelektual manusia yang menjadi sarana untuk menemukan evidensi sendiri. Aliran ini dikenal dengan perenialisme.

Menghendaki agar anak didik dibangkitkan kemampuannya secara konstruktif menyesuaikan diri dengan tuntutan perkembangan masyarakat karena pengaruh dari ilmu pengetahuan dan teknologi. Aliran ini dikenal dengan rekonstruksionisme. Proses pendidikan terkait dengan kebutuhan dan tabiat manusia tidak lepas dari tiga unsur, yaitu jasad, ruh, dan akal. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam secara umum harus dibangun berdasarkan tiga komponen tersebut. Maka dari sini tujuan pendidikan Islam dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu :

**Pendidikan jasmani (al-Tarbiyah al-Jismiyah)**

Menurut Basuki dan Ulum (2007:40) menyebutkan bahwa pendidikan jasmani merupakan usaha untuk menumbuhkan, menguatkan dan memelihara jasmani dengan baik. Sehingga, jasmani mampu melaksanakan berbagai kegiatan dan bebas tanggung jawab yang dihadapinya dalam kehidupan individu dan sosial. Disamping itu juga kebal terhadap berbagai penyakit yang menimpanya. Terdapat dua sarana untuk membantu keberhasilan pendidikan jasmani yaitu, sarana pendidikan jasmani yang bersifat aktif, meliputi makanan yang sehat, udara segar, gerak badan atau olahraga serta sarana pendidikan jasmani yang bersifat pasif, seperti kondisi ruang kelas yang sehat dan kondusif, jumlah peserta didik dalam kelas yang tidak terlalu banyak.

**Pendidikan akal (al-Tarbiyah al-'Aqliyah)**

Pendidikan akal adalah peningkatan pemikiran akal dan latihan secara teratur untuk berpikir benar. Pendidikan intelektual akan mampu memperbaiki pemikiran tentang ragam pengaruh dan realitas secara benar dan tepat. Hal semacam ini akan menghasilkan suatu keputusan atas segala sesuatu secara benar dan tepat pula. Ada beberapa cara untuk mencapai keberhasilan pendidikan intelektual seperti, melatih perasaan peserta didik untuk meningkatkan kecermatannya, melatih peserta didik untuk mengamati sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat, melatih daya intuisi sebagai sarana penting daya cipta dan membiasakan anak berpikir sistematis dan menanamkan kecintaan berpikir sistematis. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan akal berkaitan dengan perhatiannya dengan perkembangan inteligensi yang mengarahkan manusia sebagai individu untuk menemukan kebenaran yang sesungguhnya yang mampu memberi pencerahan diri. Memahami pesan ayat-ayat Allah akan membawa iman kepada sang Pencipta.

**Pendidikan akhlak (al-Tarbiyah al-Khuluqiyah)**

Akhlak mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam ajaran Islam yaitu untuk mencapai keridhaan Allah. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dari sahabat Umar Ibn al-Khattab, menjelaskan tentang sendi-sendi agama yang bertumpu pada tiga komponen yaitu, iman Islam dan ihsan. Ketiganya merupakan suatu sistem yang dalam praktiknya tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya tetapi merupakan suatu totalitas untuk mewujudkan akhlakul karimah dalam setiap perilaku manusia pada berbagai aspek kehidupan. Pembentukan akhlak ini merupakan tujuan utama dari pendidikan Islam. Islam mencita-citakan agar peserta didik mampu membentuk akhlak mulia serta budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang bermoral, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, mengetahui kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, dapat membedakan buruk dan baik serta mengingankan Allah di setiap melakukan pekerjaan (Hafi Ansarhari, 1983: 24-26).

**Manfaat Pendidikan Islam**

Islam diturunkan sebagai rahmatan lil 'alamin. Untuk mengenalkan Islam ini diutus Rasulullah SAW. Oleh karena itu selam kurang lebih 23 tahun Rasulullah SAW membina dan memperbaiki manusia melalui pendidikan. Pendidikanlah yang mengantarkan manusia pada derajat yang tinggi, yaitu orang-orang yang berilmu. Ilmu yang dipandu dengan

Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Kehidupan Sosial di Masyarakat

keimanan inilah yang mampu melanjutkan warisan berharga berupa ketaqwaan kepada Allah SWT.

Manusia mendapat kehormatan menjadi khalifah di muka bumi untuk mengolah alam beserta isinya. Hanya dengan ilmu dan iman sajalah tugas kekhalfahan dapat ditunaikan menjadi keberkahan dan manfaat bagi alam dan seluruh makhluk-Nya. Tanpa iman, akal akan berjalan sendirian sehingga akan muncul kerusakan di muka bumi dan itu akan membahayakan manusia. Demikian pula sebaliknya iman tanpa didasari dengan ilmu akan mudah terpedaya dan tidak mengerti bagaimana mengolahnya menjadi keberkahan dan manfaat bagi alam dan seisinya.

Sedemikian pentingnya ilmu, maka tidak heran orang-orang yang berilmu mendapat posisi yang tinggi baik di sisi Allah maupun manusia. (QS. Al Mujadilah (58) : 11)

Bahkan syaithan kewalahan terhadap orang muslim yang berilmu, karena dengan ilmunya, ia tidak mudah terpedaya oleh tipu muslihat syaithan.

Muadz bin Jabal ra. berkata: “Andaikata orang yang berakal itu mempunyai dosa pada pagi dan sore hari sebanyak bilangan pasir, maka akhirnya dia cenderung masih bisa selamat dari dosa tersebut namun sebaliknya, andaikata orang bodoh itu mempunyai kebaikan dan kebajikan pada pagi dan sore hari sebanyak bilangan pasir, maka akhirnya ia cenderung tidak bisa mempertahankannya sekalipun hanya seberat biji sawi.”

Ada yang bertanya, “Bagaimana hal itu bisa terjadi?” Ia menjawab, “Sesungguhnya jika orang berakal itu tergelincir, maka ia segera menyadarinya dengan cara bertaubat, dan menggunakan akal yang dianugerahkan kepadanya. Tetapi orang bodoh itu ibarat orang yang membangun dan langsung merobohkannya karena kebodohnya ia terlalu mudah melakukan apa yang bisa merusak amal shalihnya.”

Kebodohan adalah salah satu faktor yang menghalangi masuknya cahaya Islam. Oleh karena itu, manusia butuh terapi agar menjadi makhluk yang mulia dan dimuliakan oleh Allah SWT. Kemuliaan manusia terletak pada akal yang dianugerahi Allah. Akal ini digunakan untuk mendidik dirinya sehingga memiliki ilmu untuk mengenal penciptanya dan beribadah kepada-Nya dengan benar. Itulah sebabnya Rasulullah SAW menggunakan metode pendidikan untuk memperbaiki manusia, karena dengan pendidikanlah manusia memiliki ilmu yang benar. Dengan demikian, ia terhindar dari ketergelinciran pada maksiat, kelemahan, kemiskinan dan terpecah belah.

### Subli; Kamaliah

Pendidikan merupakan kata kunci untuk setiap manusia agar ia mendapatkan ilmu. Hanya dengan pendidikanlah ilmu akan didapat dan diserap dengan baik. Tak heran bila kini pemerintah mewajibkan program belajar 9 tahun agar masyarakat menjadi pandai dan beradab. Pendidikan juga merupakan metode pendekatan yang sesuai dengan fitrah manusia yang memiliki fase tahapan dalam pertumbuhan. Pendidikan dapat merubah masyarakat jahiliyah menjadi umat terbaik disebabkan pendidikan mempunyai kelebihan. Pendidikan mempunyai ciri pembentukan pemahaman Islam yang utuh dan menyeluruh, pemeliharaan apa yang telah dipelajarinya, pengembangan atas ilmu yang diperolehnya dan agar tetap pada rel syariah. Hasil dari pendidikan Islam akan membentuk jiwa yang tenang, akal yang cerdas dan fisik yang kuat serta banyak beramal (Hasan Langugulung, 1995: 147).

### **Pengertian Manusia Sebagai Makhluk Sosial**

Secara kodrat, manusia merupakan makhluk monodualistis, artinya selain sebagai makhluk individu, manusia juga berperan sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia dituntut untuk mampu bekerjasama dengan orang lain sehingga tercipta sebuah kehidupan yang damai. Tanpa bantuan manusia lainnya, manusia tidak mungkin bisa berjalan dengan tegak. Dengan bantuan orang lain, manusia bisa makan menggunakan tangan, bisa berkomunikasi atau bicara, dan bisa mengembangkan seluruh potensinya kemanusiaannya. Seseorang memiliki sikap sosial apabila ia memperhatikan atau berbuat baik terhadap orang lain.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sikap sosial merupakan beberapa tindakan menuju kebaikan terhadap sesamanya. Selain itu, Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial karena pada diri manusia ada dorongan untuk berinteraksi dengan orang lain. Manusia memiliki kebutuhan mencari kawan. Kebutuhan untuk berteman dengan orang lain, sering kali didasarkan kepentingan dan persamaan ciri. Dapat disimpulkan, bahwa manusia dikatakan sebagai makhluk sosial dengan beberapa alasan, yaitu:

- a. Ada dorongan untuk berinteraksi.
- b. Manusia tunduk pada aturan norma sosial.
- c. Manusia memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan satu sama lain.
- d. Potensi manusia akan benar-benar berkembang apabila ia hidup ditengah-tengah manusia.

Pengertian Manusia adalah makhluk yang selalu berinteraksi dengan sesamanya. Manusia tidak dapat mencapai apa yang diinginkan dengan dirinya sendiri. Karena manusia

### Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Kehidupan Sosial di Masyarakat

menjalankan peranannya dengan menggunakan simbol untuk mengkomunikasikan pemikiran dan perasaannya. Manusia tidak dapat menyadari individualitas, kecuali melalui medium kehidupan sosial. Esensi manusia sebagai makhluk sosial pada dasarnya adalah kesadaran manusia tentang status dan posisi dirinya adalah kehidupan bersama, serta bagaimana tanggungjawab dan kewajibannya di dalam kebersamaan.

Pengertian Manusia Sebagai Makhluk Sosial menurut para Ahli:

1. Menurut KBBI:

Makhluk social adalah manusia yang berhubungan timbal balik dengan manusia lain.

2. Menurut Elly M. Setiadi:

Makhluk social adalah makhluk yang didalam hidupnya paskan diri dari pengaruh orang lain.

3. Menurut Dr. Johannes Garang:

Makhluk social adalah makhluk berkelompok dan tidak mampu hidup menyendiri.

4. Menurut Aristoteles :

Makhluk sosial merupakan zoon politicon, yang berarti manusia dikodratkan untuk hidup bermasyarakat dan berinteraksi satu sama lain

5. Menurut Liturgis :

Makhluk sosial merupakan makhluk yang saling berhubungan satu sama lain serta tidak dapat melepaskan diri dari hidup bersama.

### **Kedudukan Manusia sebagai Makhluk Sosial**

Manusia sebagai makhluk sosial artinya manusia sebagai warga masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak dapat hidup sendiri atau mencukupi kebutuhan sendiri. Meskipun dia mempunyai kedudukan dan kekayaan, dia selalu membutuhkan manusia lain. Setiap manusia cenderung untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan bersosialisasi dengan manusia lainnya. Dapat dikatakan bahwa sejak lahir, dia sudah disebut sebagai makhluk sosial. Hakekat manusia sebagai makhluk sosial dan politik akan membentuk hukum, mendirikan kaidah perilaku, serta bekerjasama dalam kelompok yang lebih besar. Dalam perkembangan ini, spesialisasi dan integrasi atau organisasi harus saling membantu. Sebab kemajuan manusia nampaknya akan bersandar kepada kemampuan manusia untuk kerjasama dalam kelompok yang lebih besar. Kerjasama sosial merupakan syarat untuk kehidupan yang baik dalam masyarakat yang saling membutuhkan.

Subli; Kamaliah

Kesadaran manusia sebagai makhluk sosial, justru memberikan rasa tanggungjawab untuk mengayomi individu yang jauh lebih "lemah" dari pada wujud sosial yang "besar" dan "kuat". Kehidupan sosial, kebersamaan, baik itu non formal (masyarakat) maupun dalam bentuk-bentuk formal (institusi, negara) dengan wibawanya wajib mengayomi individu.

**SIMPULAN**

Manusia adalah makhluk individu dan juga makhluk sosial. Sebagai individu, ia mempunyai kemauan dan kehendak yang mendorongnya berbuat dan bertindak. Dari apa yang diperbuatnya dan dari sikap hidupnya, orang dapat mengetahui pribadi seseorang. Sebagai makhluk idividu, manusia ingin hidup senang dan bahagia, dan menghindar dari segala yang menyusahkan. Untuk itu ia berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohani yang dapat membawa kesenangan dan kebahagiaan kepada dirinya.

Akibat dari hal itu, timbullah hak seseorang atas sesuatu, seperti hak milik atas sesuatu benda, hak menuntut ilmu, hak menikmati kesenangan dan lain-lainnya. Hak itu tidak boleh diganggu oleh orang lain. Akibatnya, orangpun merasa bahwa dialah yang berkuasa atas haknya itu dan menyadari pula bahwa ia mempunyai rasa aku. Kesadaran ini mendorongnya untuk bertindak sendiri, terlepas dari pengaruh orang lain. Hidup sebagai makhluk individu semata-mata tidak mungkin tanpa juga sebagai makhluk sosial. Manusia hanya dapat dengan sebaik-baiknya dan manusia hanya akan mempunyai arti apabila ia hidup bersama-sama manusia lainnya di dalam masyarakat. Tidak dapat dibayangkan adanya manusia yang hidup menyendiri tanpa berhubungan dan tanpa bergaul dengan sesama manusia lainnya. Hanya dalam hidup bersama manusia dapat berkembang dengan wajar dan sempurna. Hal ini ternyata bahwa sejak lahir sampai meninggal, manusia memerlukan bantuan orang lain untuk kesempurnaan hidupnya. Bantuan ini tidak hanya bantuan untuk memenuhi kebutuhan jasmani, tetapi juga untuk kebutuhan rohani. Manusia sangat memerlukan pengertian, kasih sayang, harga diri, pengakuan dan tanggapan-tanggapan emosional yang sangat penting artinya bagi pergaulan dan kelangsungan hidup yang sehat. Inilah kodrat manusia, sebagai makhluk individu dan juga sebagai makhluk sosial. Tak ada seorangpun yang dapat mengingkari hal ini, karena ternyata bahwa manusia baru dapat disebut manusia dalam hubungannya dengan orang lain, bukan dalam kesendiriannya.

## **REFERENSI**

- Ahmad Tafsir. (2007). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hafi Ansarhari. (1983). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jawa Barat: Usaha Nasional
- Hasan Langugulung. (1995). *Manusia dan Pendidikan suatu analisa psikologi dan pendidikan*. Jakarta: PT Al Husna zikra.
- Tedi Priatna. (2004). *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.